

Mengukur Dampak Ekonomi Kenaikan TDL 2010

Konferensi Pers
ReforMiner Institute

Jakarta, 29 Juni 2010

Untuk keterangan lebih lanjut dapat menghubungi:
Komaidi (0815 531 33252)
Pri Agung Rakhmanto (0812 8111 3006)

Outline

1. Kenaikan TDL, APBN (subsidi listrik), dan perbaikan kondisi kelistrikan nasional
2. Kenaikan TDL, dampaknya terhadap inflasi dan sektor industri

Kenaikan TDL, APBN (subsidi listrik), dan perbaikan kondisi kelistrikan nasional

- Rencana kenaikan TDL 1 Juli 2010 telah menjadi kesepakatan bersama Pemerintah dan DPR.
- Rasionalitas kebijakan kenaikan TDL:
 - semakin besarnya beban subsidi listrik dalam APBN yang disebabkan karena Biaya Pokok Penyediaan (BPP) listrik lebih tinggi dibandingkan dengan TDL/HJTL (Harga Jual Tenaga Listrik).
 - kemampuan APBN dalam memberikan subsidi listrik terbatas.

Terkait kedua hal ini, sebagian (besar) masyarakat sudah mengerti.

Akan tetapi, yang mungkin belum banyak dimengerti adalah...

- Mengapa/apa yang menyebabkan BPP Listrik tinggi sehingga menyebabkan beban subsidi listrik juga tinggi.
- Bahwa kenaikan TDL tidak berhubungan langsung dengan perbaikan kondisi ketenagalistrikan nasional tetapi hanya berkaitan dengan alokasi anggaran subsidi listrik di APBN saja.

BPP Listrik

Proporsi biaya bahan bakar mencapai 65 – 70 % dari BPP (2005 – 2009)

Jenis Bahan Bakar	BBP/Biaya Energi Primer (Rp/kWh)
BBM	1.420
Gas	339
Batubara	366
Panas Bumi	542
Air	12

Sumber: RDP November 2009

- Berdasarkan BPP, pembangkit yang menggunakan BBM akan menghasilkan listrik dengan biaya yang paling besar. Berdasarkan jumlah pembangkit, porsi pembangkit yang berbahan bakar BBM hanya sekitar 20%, akan tetapi dalam pengadaan listrik, biaya BBM mencapai 70% dari biaya bahan bakar secara keseluruhan.
- Hal tersebut selain disebabkan karena harga BBM memang relatif lebih mahal, juga disebabkan karena buruknya pengelolaan energi primer nasional, khususnya terkait pemenuhan bahan bakar pembangkit listrik nasional.
- Rata-rata BPP listrik nasional Rp. 1.105,94 /kWh. Rata-rata HJTL: Rp. 732,08/kWh. (APBN-P 2010)

Pemenuhan Gas dan Penurunan BPP

Indikator	Volume	Asumsi (ICP : 80 USD/bbl; Kurs: Rp 9.200/USD)		
		Biaya BBM (Rp Triliun)	Biaya Gas (Rp Triliun)	Penghematan (Rp Triliun)
Kebutuhan Gas 2010 (MMBTU)	640.646.390			
Kebutuhan Terpenuhi (MMBTU)	266.908.940			
Defisit Gas PLN (MMBTU)	373.737.450			
Konversi 1 MMBTU Gas ke Barel Minyak	0,16			
Defisit Gas setara Barel Minyak (Barel)	59.797.992			
PENGHEMATAN				
Jika Harga Gas (4 USD/MMBTU)		44,01	13,75	30,26
Jika Harga Gas (5 USD/MMBTU)		44,01	17,19	26,82
Jika Harga Gas (6 USD/MMBTU)		44,01	20,63	23,38

- Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan Gas PLN sebesar 373,73 MMBTU, untuk mengoperasikan pembangkit, bahan bakar gas tersebut harus digantikan dengan BBM yang harganya lebih mahal. Jika asumsi ICP: 80 USD/bbl, kurs Rp 9.200/USD, dan harga gas 4 – 6 USD/MMBTU selisih biaya bahan bakar BBM dan gas terkait hal tersebut adalah Rp 23,38 triliun - Rp 30,26 triliun. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan defisit gas PLN sebesar 373.737.450 MMBTU, PLN dapat menghemat antara RP 23,38 triliun – Rp 30,26 triliun.
- Dengan terpenuhinya kebutuhan gas PLN sebesar 373.737.450 MMBTU, serta diasumsikan bahwa harga beli gas PLN sebesar 4 – 6 USD/MMBTU akan terjadi penurunan BPP listrik sebesar Rp 161,78 – Rp 209,38/kWh.

Kenaikan TDL dan subsidi listrik

Indikator	APBN 2010	APBN-P 2010	Perbedaan Asumsi
Nilai Tukar (Rp/USD)	10,000	9,200	800
Harga Minyak (ICP)	65	80	15
Margin Usaha (%)	5	8	3
Penjualan Listrik (TWh)	144.5	144.5	0
Total Subsidi (Rp Triliun)	37.8	55.1	17.3

Sumber: RDP Komisi VII & Data Sidang Paripurna 3 Mei 2010

Perubahan Asumsi dan Subsidi Listrik

- Perubahan asumsi ICP (meningkat 15 USD/bbl) dan peningkatan margin listrik sebesar 3 % membawa konsekuensi pada peningkatan kebutuhan subsidi listrik sebesar Rp 17,30 triliun. Subsidi meningkat dari Rp 37,80 triliun (APBN 2010) menjadi Rp 55,10 triliun (APBN-P 2010). Dari perubahan asumsi-asumsi tersebut membawa konsekuensi terhadap peningkatan/perubahan struktur subsidi listrik sebagai berikut:

Rincian Tambahan Subsidi Listrik 2010	Besaran (Rp Triliun)
Tambahan Biaya BBM	7.94
Tambahan Margin PLN (3 %)	4.40
<i>Carry Over 2009</i>	4.00
Tambahan Biaya Pembelian Listrik dari Swasta	5.83
Tambahan Subsidi Listrik 2010	22.17
Tambahan Subsidi Listrik yang diajukan Pemerintah	17.30
Defisit subsidi tersisa	4.87
Tambahan Pendapatan penjualan Listrik (Semester II – 2010)	5.03
Tambahan Pendapatan bersih pemerintah/PLN	0.16

- Berdasarkan perhitungan terhadap penambahan subsidi listrik akibat perubahan asumsi ICP , diketahui bahwa tambahan subsidi listrik yang diajukan oleh pemerintah sebesar Rp 17,30 triliun belum dapat menutup tambahan subsidi listrik. Dengan tambahan subsidi tersebut, masih terdapat defisit subsidi listrik sebesar Rp 4,87 triliun. Artinya, jika pemerintah tidak melakukan kenaikan TDL pada 2010, subsidi listrik 2010 harus ditambah lagi sebesar Rp 4,87 triliun, sehingga total subsidi listrik di APBN-P 2010 menjadi sebesar Rp 59,97 triliun.

Menutup defisit dengan Kenaikan TDL 2010

- Tambahan pendapatan pemerintah/PLN dari penjualan listrik akibat kebijakan kenaikan TDL 2010 tergantung dari sekema kenaikan TDL yang akan diterapkan. Dengan target penjualan listrik sebesar 144,52 TWh, tambahan pendapatan pemerintah dari penjualan listrik dengan berbagai sekema kenaikan TDL adalah sebagai berikut:
 - ❖ TDL naik 10 % untuk semua pelanggan, tambahan pendapatan yang diperoleh Rp 9,58 triliun (1 tahun) atau Rp 4,79 triliun (1 semester);
 - ❖ TDL naik 10 % untuk pelanggan di atas 450 VA , tambahan pendapatan yang diperoleh Rp 8,71 triliun (1 tahun) atau Rp 4,35 triliun (1 semester);
 - ❖ TDL naik 10 % untuk pelanggan di atas 900 VA, tambahan pendapatan yang diperoleh Rp 7,59 triliun (1 tahun) atau Rp 3,79 triliun (1 semester); dan
 - ❖ TDL naik dengan sekema Pemerintah (pelanggan sosial naik 10 %; rumah tangga kapasitas 1300 VA ke atas naik 18 %; bisnis naik 12 – 16 %; industri naik 6 – 15 %; pemerintah naik 15 – 18 %; traksi naik 9 %; curah naik 15 %; dan pelanggan multiguna naik 20 %, tambahan pendapatan yang diperoleh Rp 10,06 triliun (1 tahun) atau Rp 5,03 triliun (1 semester).
- Dengan skema kenaikan TDL 2010 yang telah ditetapkan, tambahan pendapatan pemerintah/PLN sebesar Rp 5,03 triliun. Mengingat masih terdapat defisit subsidi Rp 4,87 triliun, maka tambahan pendapatan bersih pemerintah/PLN dari kenaikan TDL 2010 diperkirakan hanya akan sebesar Rp 160 milyar.

Kenaikan TDL dan Perbaikan Kondisi Kelistrikan Nasional

- Sebagaimana diuraikan, tambahan pendapatan dari kenaikan TDL 2010 pada dasarnya hanya akan habis untuk mengkompensasi/menyesuaikan perubahan asumsi ICP dari 65 USD/bbl menjadi 80 USD/bbl.
- Oleh karena itu, pada dasarnya tidak dapat diharapkan bahwa kebijakan kenaikan TDL itu akan memberikan dampak langsung terhadap perbaikan kondisi kelistrikan nasional – termasuk juga untuk peningkatan kinerja dan pelayanan PLN kepada masyarakat.
- Hal ini juga dapat dilihat pada dasar asumsi yang digunakan, yaitu bahwa meski TDL dan anggaran subsidi listrik di APBN-P 2010 dinaikkan , namun indikator makro kondisi kelistrikan nasional tidak mengalami perubahan.

Indikator	APBN 2010	APBN-P 2010	Peningkatan/Penurunan
Penjualan Tenaga Listrik (TWh)	144.52	144.52	-
Kapasitas Terpasang (MW)	29.37	29.37	-
Rasio Elektrifikasi (%)	64.80	64.80	-
Susut Jaringan (%)	10.27	10.27	-
Susut Distribusi (%)	8.35	8.35	-
Susut Transmisi (%)	2.10	2.10	-

Kenaikan TDL, dampaknya terhadap inflasi
dan sektor industri

Kenaikan TDL dan Inflasi

- Keterkaitan TDL dan inflasi terletak pada perubahan struktur biaya produksi sektor industri dan pola konsumsi masyarakat (konsumen) dalam merespon kebijakan kenaikan TDL.
- Dari sisi sektor industri, kenaikan TDL akan ditransmisikan terhadap kenaikan harga jual barang (output akhir). Hal tersebut dikarenakan kenaikan TDL akan meningkatkan biaya produksi, terutama untuk industri yang mengonsumsi listrik dalam jumlah besar. Dengan asumsi industri (produsen) menginginkan tingkat keuntungan yang sama, industri harus menaikkan harga jual produksinya.
- Dari sisi konsumen (masyarakat), kenaikan TDL berpotensi menurunkan tingkat konsumsi masyarakat. Penurunan konsumsi tersebut merupakan konsekuensi dari penurunan pendapatan masyarakat secara riil meski dimungkinkan pendapatan nominal tidak mengalami penurunan.
- Dalam menghitung dampak kenaikan TDL 2010 terhadap inflasi, indikator makro, dan tingkat kesejahteraan digunakan beberapa metode perhitungan. Metode yang digunakan untuk menghitung dampak dimaksud adalah: metode input-output, metode FSAM (*Financial Social Accounting Matrix*), metode WAP (*Weighted Average Price*), dan Model Ekonometrik (*Micro-Macro Simulation*).

TDL dan Biaya Produksi

- Sebagaimana diuraikan, kenaikan TDL akan meningkatkan inflasi melalui transmisi peningkatan biaya produksi sektor industri. Untuk sektor industri yang listrik intensif, kenaikan TDL akan meningkatkan biaya produksi dengan proporsi yang lebih besar. Untuk mengetahui dampak TDL terhadap inflasi, berikut adalah gambaran perhitungan peningkatan biaya produksi untuk 10 sektor ekonomi dengan konsumsi listrik terbesar (listrik intensif):

No	Sektor	Porsi Biaya Listrik Terhadap Total Biaya (%)	Tambahannya Biaya Produksi		
			TDL 10 %	TDL 15 %	TDL 20 %
1	Tekstil	8.78	0.88%	1.32%	1.76%
2	Barang Elektronik, Komunikasi, dan Perlengkapannya	11.20	1.12%	1.68%	2.24%
3	Barang-Barang Kosmetik	13.23	1.32%	1.98%	2.65%
4	Perabot rumah tangga dan kantor dari logam	16.49	1.65%	2.47%	3.30%
5	Pakaian jadi	19.10	1.91%	2.87%	3.82%
6	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu, dan rotan	24.38	2.44%	3.66%	4.88%
7	Jasa perorangan dan rumah tangga	26.57	2.66%	3.99%	5.31%
8	Barang-barang rajutan	27.18	2.72%	4.08%	5.44%
9	Jasa angkutan kereta api	29.21	2.92%	4.38%	5.84%
10	Alas kaki	36.55	3.66%	5.48%	7.31%
Rata-rata			2.13%	3.19%	4.25%

- Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 10 sektor utama yang listrik intensif, kenaikan TDL masing-masing sebesar 10 %; 15 %; dan 20 % akan menambah biaya produksi masing-masing sebesar 2,13 %; 3,19 %; dan 4,25 %. Artinya, jika produsen (industri) menghendaki tingkat keuntungan yang sama, produsen secara teoritis akan menaikkan harga jual produk paling tidak masing-masing sebesar 2,13 %; 3,19 %; dan 4,25 %.

Dampak Inflasi Kenaikan TDL

- Dari perhitungan yang dilakukan, didapatkan perbedaan dampak inflasi akibat kenaikan TDL dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Metode yang digunakan menghitung dampak inflasi adalah FSAM (mengasumsikan ada penurunan konsumsi listrik dan konsumsi barang dan jasa jika TDL naik) dan metode WAP (mengasumsikan tidak terdapat pergeseran pola konsumsi). Dari kedua metode tersebut didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Indikator	Dampak/Tambahan Inflasi (%)	
	FSAM Model	WAP Model
Kenaikan TDL 10 %	0.63	0.68
Kenaikan TDL 15 %	0.67	1.02
Kenaikan TDL 20 %	0.70	1.36

- Berdasarkan hasil perhitungan, model FSAM menghasilkan angka tambahan inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil perhitungan model WAP. Hal tersebut dikarenakan di dalam model FSAM mengasumsikan adanya penurunan konsumsi listrik dan adanya potensi perpindahan industri untuk menggunakan listrik yang diproduksi sendiri. Asumsi-asumsi tersebut berpotensi menurunkan tambahan inflasi akibat kenaikan TDL dibandingkan dengan jika hal-hal tersebut diasumsikan konstan.
- Terkait kebijakan kenaikan TDL 2010 (10%) dan asumsi inflasi APBN-P 2010 sebesar 5,3 %, maka realisasi inflasi sampai dengan akhir tahun 2010 diperkirakan **5,68 – 5,93 %**. Besaran inflasi tersebut dapat lebih besar jika pada semester II 2010 pemerintah menerapkan kebijakan lain yang kontraktif terhadap stabilitas harga barang dan jasa.

Kenaikan TDL, Industri, dan Tenaga Kerja

- Dampak kenaikan TDL terhadap kinerja sektor industri adalah potensi terjadinya penurunan konsumsi listrik oleh sektor industri dan penurunan permintaan terhadap tenaga kerja oleh sektor industri. Berdasarkan hasil simulasi, dampak kenaikan TDL terhadap dua indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Indikator Kebijakan	Dampak Kebijakan (%)	
	Konsumsi Listrik Industri	Permintaan Tenaga Kerja
Kenaikan TDL 10 %	- 6.70	-1.17
Kenaikan TDL 15 %	-10.05	-1.76
Kenaikan TDL 20 %	-13.40	-2.35

- Berdasarkan hasil simulasi, peningkatan TDL 10 – 20 % akan menurunkan konsumsi listrik sektor industri 6,70 – 13,40 % dan menurunkan permintaan tenaga kerja oleh sektor industri 1,17 – 2,36 %. Penurunan permintaan tenaga kerja oleh sektor industri terkait kenaikan TDL merupakan refleksi upaya sektor industri untuk melakukan efisiensi produksi. Selain itu, juga dimungkinkan bahwa penurunan permintaan listrik sektor industri berdampak terhadap dikurangnya jumlah mesin-mesin produksi yang beroperasi. Dengan berkurangnya jumlah mesin produksi yang beroperasi, secara tidak langsung kebutuhan terhadap operator mesin (tenaga kerja) juga berkurang.

Kesimpulan

1. Kenaikan TDL 2010 lebih didasarkan atas pertimbangan keterbatasan alokasi anggaran subsidi listrik APBN yang telah disepakati bersama antara Pemerintah dan DPR semata, dan tidak terkait dengan upaya perbaikan kelistrikan nasional secara langsung.
2. Dari sejumlah tambahan anggaran subsidi dan potensi tambahan pendapatan dari kenaikan TDL , hampir seluruhnya hanya akan terserap untuk mengkompensasi peningkatan biaya produksi listrik akibat perubahan asumsi ICP dari 65 USD/bbl menjadi 80 USD/bbl, perubahan margin PLN dari 5% menjadi 8%, dan *carry over* subsidi listrik 2009.
3. Dengan demikian, meskipun TDL akan naik, perbaikan fundamental terhadap kondisi kelistrikan nasional, termasuk di dalamnya peningkatan pelayanan PLN, pencegahan pemadaman bergilir dan krisis listrik di daerah, tetap tidak dapat diharapkan akan terjadi.
4. Kenaikan TDL sebesar 10% – 20% berpotensi menambah biaya produksi sektor utama pengguna listrik (listrik intensif) rata-rata sebesar 2,13 – 4,25 %.
5. Kenaikan TDL sebesar 10% – 20% berpotensi menambah besaran inflasi nasional sebesar 0,63% – 1,36 %.
6. Kenaikan TDL sebesar 10% – 20% berpotensi menurunkan konsumsi listrik dan permintaan tenaga kerja masing-masing sebesar 6,70% – 13,40 % dan 1,17% – 2,35%.

- Kenaikan TDL 2010 lebih merupakan keputusan politik anggaran Pemerintah dan DPR - untuk membatasi alokasi anggaran subsidi listrik sejumlah tertentu - dan bukan merupakan upaya konkrit untuk memperbaiki kondisi kelistrikan nasional secara mendasar.
- Dengan kata lain, kenaikan TDL 2010 sesungguhnya dapat dihindari, atau setidaknya ditunda, jika sebelumnya ada kemauan politik Pemerintah dan DPR untuk menambah alokasi subsidi listrik 2010 sekurangnya sebesar Rp. 4,87 triliun sambil melakukan pembenahan mendasar di bidang kelistrikan /energi nasional, seperti membenahi pengelolaan energi primer /pemenuhan kebutuhan gas PLN.
- Pemenuhan kebutuhan gas PLN, termasuk didalamnya percepatan pembangunan terminal penerima gas, harus menjadi program prioritas pemerintah dalam UU APBN mendatang.
- Dari hasil simulasi 10 sektor ekonomi yang terdampak besar terkait kenaikan TDL, merupakan sektor-sektor ekonomi yang padat tenaga kerja dan/atau menguasai hajat hidup masyarakat luas. Untuk itu pemerintah harus memantau dan meminimalkan dampak yang mungkin timbul seperti kemungkinan terjadinya PHK.
- Terkait dengan inflasi, meski secara teoritis dan teknis ditemukan bahwa dampak inflasi terkait kenaikan TDL 2010 relatif kecil, pemerintah harus mewaspadaikan kemungkinan tekanan inflasi akibat ekspektasi masyarakat yang berlebihan. Seringkali ditemukan bahwa dengan ekspektasi masyarakat yang berlebihan, dampak sebuah kebijakan melebihi porsi yang seharusnya. Untuk itu perlu disosialisasikan kepada masyarakat mengenai sektor-sektor ekonomi yang seharusnya terdampak sekaligus besaran (%) terdampaknya.